

Manajemen Upacara Adat *Jumudhuling Maesa Sura* sebagai Festival Seni Berbasis Desa

Tambak Sihno Purwanto¹, Jangkung Putra Pangestu²
Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
No. Tlp.: +6282322806613, *E-mail*: tambaksihno@isi.ac.id

ABSTRAK

Upacara Adat *Jumudhuling Maesa Sura* adalah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Kelompok Seni Bregada Lombok ijo yang berada di Padukuban Tegalrejo, Srigading, Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, keterlibatan masyarakat masih dirasa sangat kurang. Rasa memiliki masyarakat terhadap upacara adat ini masih tergolong rendah. Ditambah lagi dengan minat generasi muda semakin menurun. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengembangkan manajemen Upacara Adat *Jumudhuling Maesa Sura* sebagai festival seni berbasis desa. Metode yang digunakan adalah *asset based community development* (ABCD). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Hasil pengabdian, dengan penerapan metode ABCD dalam Upacara Adat *Jumudhuling Maesa Sura*, berhasil menemukan nilai penting kegiatan upacara adat ini, yaitu pelestarian budaya gotong-rotong dan makna cerita *Jumudhuling Maesa Sura* sebagai perwujudan harapan serta rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Langkah strategis untuk melestarikannya adalah dengan menerapkan manajemen festival dengan baik meliputi perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan pengukuran risiko yang akan dialami. Dampaknya, pengelola memiliki kerangka kerja, pemanfaatan sumber daya, dan risiko lebih terukur. Pembagian kerja yang lebih merata memicu peningkatan rasa memiliki terhadap Upacara Adat *Jumudhuling Maesa Sura*.

Kata kunci: manajemen, festival seni, *Jumudhuling Maesa Sura*

Management of Jumudhuling Maesa Sura Traditional Ceremony as a Village-based Art Festival

ABSTRACT

Jumudhuling Maesa Sura Traditional Ceremony is an annual ritual carried out by Bregada Lombok Ijo Art Group located in Padukuban Tegalrejo, Srigading Village, Sanden, Bantul Regency, DIY. Even though the event has been conducted since a long time, the community is not still thoroughly involved owing to the lack of their sense of belonging. Additionally, the interest of the younger generation is continuously decreasing. Therefore, the aim of this activity is to develop Jumudhuling Maesa Sura Traditional Ceremony as a village-based art festival. The authors applied asset-based community development (ABCD) method. Data collection was carried out using interview. The results show that the application of ABCD method at Jumudhuling Maesa Sura Traditional Ceremony event has succeeded in finding the essential value of ceremony. It is related to the preservation of the culture of mutual cooperation and the function of Jumudhuling Maesa Sura story as an embodiment of hope and gratitude towards Almighty God. The strategic step of the preservation is implementing good festival management, including planning, resource management, and measuring the future risks. As a result, managers have organized framework, controlled resources, and measurable risks. A more even distribution of workload encourages a higher sense of belonging of community toward Jumudhuling Maesa Sura Traditional Ceremony.

Keywords: management, art fest, Jumudhuling Maesa Sura

1. PENDAHULUAN

Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura adalah kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Kelompok Seni Bregada Lombok Ijo. Bregada Lombok Ijo adalah kelompok seni yang berada di Padukuhan Tegalrejo, Srigading, Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bregada Lombok Ijo beranggotakan masyarakat Padukuhan Tegalrejo yang telah mendapatkan Nomor Induk Kebudayaan dari Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) sejak 2003 (A. Dian P, Wawancara, 7 Maret 2024).

Kegiatan kebudayaan yang rutin dilakukan oleh Bregada Lombok Ijo adalah Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura. Bregada Lombok Ijo mengadakan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura setiap malam 1 Sura (*Mata Budaya*, 2018:32). Upacara adat ini memperingati datangnya bulan Sura. Masyarakat setempat percaya bahwa bulan Sura merupakan bulan sakral yang perlu diperingati menjadi sebuah momen untuk berdoa (A. Purwo Ariyatno, Wawancara, 7 Maret 2024).

Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Potensi-potensi dalam Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura di antaranya adalah wisata budaya, ekonomi mikro, dan ekologi. Wisata budaya, yaitu kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura sebagai aset kebudayaan masyarakat Padukuhan Tegalrejo dapat dijadikan sebagai atraksi wisata budaya. Ekonomi mikro, yaitu adanya stan UMKM pada kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dapat dijadikan sebagai media promosi produk UMKM masyarakat Padukuhan Tegalrejo dan sekitarnya. Ekologi, yaitu kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura mengusung tema kesuburan. Kegiatan ini

dapat dijadikan sebagai media kampanye pelestarian lingkungan di wilayah Padukuhan Tegalrejo dan sekitarnya. Berdasarkan potensi yang ada di dalamnya, Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura patut untuk dikembangkan menjadi sebuah festival kebudayaan berbasis desa.

Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura telah dilaksanakan selama bertahun-tahun dan turun-temurun. Namun, keterlibatan masyarakat masih dirasa sangat kurang. Rasa memiliki masyarakat terhadap upacara adat ini masih tergolong rendah. Ditambah lagi dengan minat generasi muda semakin menurun. Sebagai warisan budaya adiluhung, semestinya upacara adat tersebut harus terus dilakukan untuk menjaga ekosistem di masyarakat. Selain itu, upacara seperti ini belum dapat dinikmati oleh masyarakat yang lebih luas (A. Tri Antara, Wawancara, 7 Maret 2024).

Pengelolaan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura sangat monoton dan kurang dikembangkan. Hal itu dapat dilihat dari perencanaan yang kurang matang, pengelolanya hanya orang itu-itulah saja, dan selalu bersifat dadakan (Rohman, Wawancara, 7 Maret 2024). Padahal, jika dilihat dari sisi pariwisata, Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura merupakan atraksi budaya yang sangat memungkinkan untuk dijadikan sebuah wisata budaya. Wisata inilah yang akan mendukung wisata-wisata lainnya dan menjadi identitas dari Padukuhan Tegalrejo. Upacara adat ini dapat dikelola dengan lebih baik untuk menarik perhatian baik masyarakat sekitar maupun minat wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Pengembangan pengelolaan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik secara

spiritual, sosial, maupun finansial (M. Rizal, Wawancara, 7 Maret 2024).

Makna Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura sebagai identitas budaya masyarakat Padukuhan Tegalorejo pernah diteliti oleh Ardi (2021). Dalam penelitiannya, Ardi menemukan makna Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura sebagai sarana bersyukur atas kesuburan tanah dan berdoa kepada Tuhan agar dijauhkan dari berbagai bencana (hal. 22-23). Penelitian lain tentang Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dilakukan oleh Budiarto, E (2004). Budiarto mengamati tata laksana Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dan pelibatan masyarakat pendukungnya. Budiarto menemukan bahwa pelibatan seluruh anggota masyarakat menjadi kunci sukses kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura (hal. 105-107). Kedua penelitian tersebut belum secara spesifik membahas manajemen kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan permasalahan utama, yaitu kurangnya keterlibatan masyarakat dan rasa memiliki terhadap Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura. Masalah tersebut dapat diatasi dengan pengelolaan festival yang baik dari hulu ke hilir. Tujuan dari pengabdian ini adalah memetakan masalah yang dihadapi oleh Kelompok Seni Bregada Lombok Ijo dalam melaksanakan kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura kemudian memberi solusi berupa pelatihan pengembangan festival berbasis desa.

Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura merupakan suatu kegiatan budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Dalam rangka mengembangkan potensi Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura diperlukan manajemen *event* yang baik.

Menurut Tafarannisa dkk., manajemen *event* adalah sebuah proses pengorganisasian kegiatan penting yang dilakukan secara profesional untuk tujuan tertentu (2021:170). Manajemen *event* adalah bagian dari ilmu manajemen yang menciptakan dan mengembangkan sebuah kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan orang-orang di satu tempat, melakukan serangkaian aktivitas yang teratur untuk memperoleh suatu informasi atau menyaksikan suatu kejadian (Syarif Diah Kusuma, 2016:3). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, manajemen *event* Jumudhuling Maesa Sura adalah suatu kegiatan mengumpulkan banyak orang untuk turut menyaksikan kegiatan upacara adat tersebut.

Jumudhuling Maesa Sura adalah upacara adat berbentuk festival berbasis desa. Yang dimaksud desa sebagai basis dari upacara adat adalah lokasi pelaksanaan berada di pedesaan dan manajemen kegiatan merujuk pada kearifan lokal setempat, yaitu gotong-royong. Gotong-royong merupakan adat istiadat berupa tolong-menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum (Widaty, 2020:175). Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dilaksanakan secara gotong-royong oleh masyarakat Padukuhan Tegalorejo. Hal ini merupakan potensi yang bagus untuk dikembangkan baik dari segi sosiologis maupun praktis.

Dari segi sosiologis, Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dapat digunakan sebagai sarana memupuk persaudaraan antarwarga Padukuhan Tegalorejo.

Keuntungan berikutnya adalah Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura tidak perlu khawatir dengan kekurangan sumber daya. Dari segi praktis, diperlukan manajemen *event* yang baik untuk dapat mengelola potensi sumber daya dengan maksimal. Teori manajemen *event* hadir sebagai panduan pengelola kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura agar tujuan pengembangan manajemen festival yang mereka miliki dapat tercapai dengan baik.

Penelitian ini memberi kontribusi terhadap pengembangan manajemen kegiatan festival Jumudhuling Mahesa Sura. Penerapan teori *asset based community development* (ABCD) berdampak pada peningkatan rasa memiliki terhadap aset budaya masyarakat Padukuhan Tegalrejo. Kegiatan festival budaya Jumudhuling Mahesa Sura menjadi salah satu aset budaya yang mendapat dampak positif tersebut. Dampak yang dimaksud dapat diamati pada pemerataan struktur kepanitiaan festival. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan festival budaya Jumudhuling Mahesa Sura terlihat dari meratanya peran masyarakat dalam kepanitiaan. Pemerataan peran masyarakat mempermudah pengelola festival dalam menentukan langkah strategis pengembangan festival berbasis desa.

Bregada Lombok Ijo selaku pengelola festival Jumudhuling Mahesa Sura menjadi penerima manfaat berikutnya dari kegiatan penelitian ini. Bregada Lombok Ijo mendapat wawasan mengenai pengembangan festival seni berbasis desa. Berbekal wawasan pengembangan festival seni berbasis desa, Bregada Lombok Ijo mampu menentukan langkah strategis pengembangan festival Jumudhuling Mahesa Sura. Langkah strategis yang dilakukan oleh Bregada Lombok Ijo meliputi menentukan konsep dan acara,

menyusun kepanitiaan, dan menentukan strategi pendanaan. Dengan adanya penelitian dan penyuluhan yang dilakukan oleh Tim Penyuluhan Seni LPM ISI Yogyakarta, kini manajemen festival seni Jumudhuling Mahesa Sura lebih terstruktur.

2. METODE PENGABDIAN

Berdasarkan uraian potensi dan permasalahan yang muncul, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *asset based community development* (ABCD). Metode ABCD dapat digunakan sebagai indikator pemetaan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat serta mengukur keberhasilan pengelolaannya (Suprihatiningsih & Istikhomah, 2023:633). Pendekatan ABCD dapat digunakan sebagai alternatif pemberdayaan masyarakat berbasis aset yang dimiliki (Al-Kautsari, 2019: 261). Aset yang dimiliki masyarakat dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya budaya. Pada kasus masyarakat Padukuhan Tegalrejo, aset yang dimiliki adalah sumber daya budaya berupa Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura.

Metode ABCD adalah strategi pembangunan berkelanjutan yang berbasis komunitas. ABCD berkonsentrasi pada cara menghubungkan aset mikro dengan lingkungan makro (Rowland, tanpa t.t.:2). Pada kasus Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura, penerapan metode ABCD dimulai dengan memahami aset kebudayaan masyarakat Padukuhan Tegalrejo.

Padukuhan Tegalrejo memiliki beragam aset kebudayaan baik berupa artefak maupun ideofak. Salah satu ideofak yang menjadi aset unggulan Padukuhan Tegalrejo adalah Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura yang dikelola oleh Kelompok Seni Bregada Lombok Ijo. Saat ini Bregada

Lombok Ijo sedang mengalami permasalahan dalam mengelola kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura. Metode ABCD dapat digunakan sebagai solusi mengatasi permasalahan yang kini dihadapi oleh Kelompok Seni Bregada Lombok Ijo. Dengan metode ABCD, partisipasi masyarakat Padukuhan Tegalrejo dalam pengelolaan kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dapat ditingkatkan. Peningkatan partisipasi masyarakat terjadi akibat pertumbuhan kesadaran akan nilai penting aset yang dimiliki.

Untuk mengetahui kedalaman pemahaman masyarakat Padukuhan Tegalrejo terhadap nilai penting aset budaya yang dimiliki digunakan teknik pengumpulan data berupa metode wawancara. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer. Tujuannya, untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman, sikap, dan gagasan responden tentang fenomena sosial yang dihadapinya (Bastia, 2018:1). Narasumber dalam wawancara ini adalah beberapa pemuda Padukuhan Tegalrejo yang telah bergabung dalam kelompok Bregada Lombok Ijo lebih dari lima tahun. Alasan pemilihan responden berdasarkan pengalamannya dalam menangani kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura.

Metode ABCD terdiri dari lima langkah utama, yaitu *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (lakukan) (Rinawati dkk., 2022:5). Langkah pertama penerapan metode ABCD pada aset kebudayaan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura adalah dengan *discovery* (menemukan). Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah wawancara dengan tetua kampung dan mencari arsip Upacara

Adat Jumudhuling Maesa Sura. Tujuannya, untuk menemukan nilai penting Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura bagi masyarakat Padukuhan Tegalrejo. Langkah kedua adalah *dream* (impian), yaitu berisi diskusi tentang pengembangan kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura. Langkah ketiga dan keempat adalah *design* (merancang) dan *define* (menentukan). Merancang dan menentukan berarti membuat rencana rangkaian kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura serta menentukan tindakan strategis untuk melaksanakan rencana tersebut. Langkah terakhir adalah *destiny* (lakukan), yaitu pelaksanaan tindakan strategis yang telah direncanakan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura merupakan aset kebudayaan milik masyarakat Padukuhan Tegalrejo yang sangat potensial untuk dikembangkan. Sebagai aset kebudayaan, Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura tidak terlepas dari akar budaya masyarakat Padukuhan Tegalrejo, yaitu gotong-royong. Gotong-royong merupakan dasar dari kegiatan upacara adat milik warga Padukuhan Tegalrejo (A. Purwo Ariyatno, Wawancara, 7 Maret 2024). Oleh karena itu, arah pengembangan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura harus berbasis pada sistem gotong-royong yang telah mengakar di Padukuhan Tegalrejo dan sekitarnya.

Padukuhan Tegalrejo memiliki sistem kemasyarakatan yang sangat mendukung perkembangan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura. Sistem gotong-royong menjadi motor penggerak kegiatan upacara adat. Sistem gotong-royong warga Padukuhan Tegalrejo menyediakan sumber daya bagi pengembangan *event* di Padukuhan

Tegalrejo dan sekitarnya. Pengembangan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura sebagai festival seni berbasis desa memerlukan manajemen *event* yang baik. Manajemen *event* memerlukan langkah kerja atau metode sebagai panduan teknis pelaksanaan. Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura harus dipahami sebagai aset milik warga yang berpotensi untuk dikembangkan. Pengembangan aset Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura mengarah ke lingkungan makro seperti ekonomi, lingkungan, dan kemasyarakatan.

Penerapan metode ABCD dalam Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura berhasil menemukan nilai penting dan menentukan langkah strategis untuk melestarikannya. Nilai penting kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura adalah pelestarian budaya gotong-rotong dan makna cerita Jumudhuling Maesa Sura sebagai perwujudan harapan serta rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Purwo Ariyatno, A. 2024, Anggota Kelompok Bregada Lombok Ijo). Pengelola Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura memahami nilai penting kegiatan tersebut sebagai aset kebudayaan masyarakat Padukuhan Tegalrejo. Pengelola Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura berusaha *manage* agar memberi manfaat lebih kepada masyarakat Padukuhan Tegalrejo.

Untuk mencapai tujuannya, pengelola Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura menerapkan metode manajemen *event*. Metode manajemen *event* yang digunakan meliputi perencanaan, pemanfaatan sumber daya, dan pengukuran risiko yang akan diambil.

Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dilaksanakan pada bulan Sura kalender Jawa atau Juli 2024 kalender Masehi.

Rangkaian kegiatannya meliputi pameran, *living museum* situs Gunung Wingko dan Kirab Jumudhuling Maesa Sura. Panitia acara meliputi seluruh warga Padukuhan Tegalrejo. Di area kegiatan akan didirikan stan untuk menjual komoditas UMKM warga Padukuhan Tegalrejo. Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura juga dijadikan sebagai media kampanye tertib membuang sampah terutama di lingkungan Padukuhan Tegalrejo dan sekitarnya.

Bregada Lombok Ijo selaku pengelola Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura merasakan dampak positif dari manajemen *event* festival seni berbasis desa, yaitu (1) penerapan metode ABCD dalam manajemen *event* Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura membuat pengelola kegiatan memiliki kerangka kerja yang terstruktur sehingga langkah strategis pengelolaan upacara adat dapat diterapkan. Langkah strategis yang dimaksud meliputi penyusunan rangkaian kegiatan, pembagian kerja, dan pengelolaan sumber daya; (2) mampu mengolah sumber daya secara maksimal, baik sumber daya manusia maupun keuangan; dan (3) mengukur risiko dan mempersiapkan langkah antisipasi hingga memperkirakan tingkat keberhasilan (A. Purwanto, Wawancara, 7 Maret 2024).

Masyarakat Padukuhan Tegalrejo sebagai pendukung kebudayaan Jumudhuling Maesa Sura turut merasakan dampaknya secara langsung. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat Padukuhan Tegalrejo adalah (1) pembagian kerja lebih merata; (2) masyarakat dari berbagai kalangan dapat turut berpartisipasi misal pelaku UMKM dan pegiat lingkungan; dan (3) secara kemasyarakatan, Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dapat menambah kekompakan warga dan meningkatkan rasa

memiliki terhadap aset kebudayaan masyarakat Padukuhan Tegalrejo (Rohman, Wawancara, 7 Maret 2024).

4. SIMPULAN

Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura adalah aset kebudayaan masyarakat Padukuhan Tegalrejo, Srigading, Sanden, Bantul. Sebagai aset kebudayaan masyarakat desa, upacara adat tersebut tidak terlepas dari kebudayaan yang mendasari kemunculannya, yaitu gotong-royong. Gotong-royong merupakan ciri khas masyarakat pedesaan, termasuk Pedukuhan Tegalrejo. Sistem gotong-royong masyarakat Padukuhan Tegalrejo memberi sumber daya yang melimpah, baik tenaga maupun biaya, terhadap terselenggaranya Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura. Dengan manajemen yang baik, Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura dapat dikembangkan menjadi media promosi pelestarian lingkungan, stimulan ekonomi mikro, dan media sosialisasi warga masyarakat Padukuhan Tegalrejo dan sekitarnya.

Pengembangan manajemen Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura sebagai festival seni berbasis desa menggunakan metode ABCD. Keuntungan yang didapat dari penerapan metode ABC dalam manajemen *event* Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura adalah menumbuhkan rasa memiliki, menambah semangat pengelolaan upacara adat, dan mampu mengukur risiko serta persentase keberhasilan kegiatan. Kesadaran akan kegiatan Upacara Adat Jumudhuling Maesa Sura sebagai aset budaya menimbulkan semangat bagi warga masyarakat Padukuhan Tegalrejo untuk melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Ardi, A. 2021. Makna Upacara Jumeduling Mahesa Sura di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1---24.
- Budiardjo, E. (2004). Upacara Jumeduling Mahesa Sura di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. *Jurnal Kajian Budaya*, 6(2), 101-109.
- Rinawati, A., dkk. 2022. Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Suprihatiningsih, & Istikhomah, F. 2023. Pengembangan Potensi Lokal di Dusun Kuripan dengan pendekatan asset-based community development. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 632–639. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i2.11502>
- Tafarannisa, M. A., Nursilah, N., & Haerudin, D. (2021). Manajemen event choreonite vol. 9: Time to bloom di masa pandemi covid- 19. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 168–175. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.50272>

- Widaty, C. 2020. Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(1), 174. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i1.1617>
- Buku
- Bastian, I., Djatu Winardi, R., & Fatmawati, D. (2018). *Metoda wawancara. dalam Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi: Yogyakarta
- Mar. 2018. Srigading Segara Mukti. *Mata Budaya*, 32. https://budaya.jogjaprovo.go.id/attachm ent/view?id=5787&&filename=Mata%20Budaya%204%20TH%20II_2018.pdf
- Rowland, S. t.t. "What is Asset Based Community Development (ABCD)". *Handout*.
- Syarifa Diah Kusuma, C. (2016). "Modul Manajemen Event". Jurusan Pendidikan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. <https://srigading.bantulkab.go.id/first/artikel/431-UPACARA-ADAT-JUMEDHULING-MAHESA-SURA>
- Wawancara
- Dian P, A. 2024. Anggota Kelompok Bregada Lombok Ijo.
- Purwanto, A. 2024. Anggota Kelompok Bregada Lombok Ijo.
- Purwo Ariyatno, A. 2024. Anggota Kelompok Bregada Lombok Ijo.
- Rohman. 2024. Anggota Kelompok Bregada Lombok Ijo.
- Rizal, M. Anggota Kelompok Bregada Lombok Ijo.
- Tri Antara, A. Anggota Kelompok Bregada Lombok Ijo.
- Pustaka Laman
- Jumuduling Mahesa Sura*. (tanpa tahun). Retrieved March 24, 2024, from <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/628-jumuduling-mahesa-sura>
- Kisah di Balik Upacara Adat Jumedhuling Mahesa Sura. (tanpa tahun). *Srigading*. Retrieved March 24, 2024, from <https://Srigading.Bantulkab.Go.Id/First/Artikel/432--Kisah-Dibalik-Upacara-Adat-Jumedhuling-Mahesa-Sura>
- Upacara Adat Jumedhuling Mahesa Sura. Tanpa tahun. *Srigading*. Retrieved March 24, 2024, from